

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengolahan Data

##### 4.1.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui adakah ketidaksamaan *variance* dari residual dalam suatu observasi ke observasi lain (Ghozali, 2011). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Obs\*R-Square. Jika nilai Obs\*R-Square  $> 0,05$ , berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Struktur Pertama**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0,137048	Prob. F(3,66)	0,9376
Obs*R-squared	0,433362	Prob. Chi-Square(3)	0,9333
Scaled explained SS	7,854642	Prob. Chi-Square(3)	0,0491

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.1 dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh nilai Obs\*R-squared sebesar 0,433362 dan nilai Prob.Chi-Square nya sebesar  $0,9333 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Struktur Kedua**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0,118354	Prob. F(2,67)	0,8886
Obs*R-squared	0,246436	Prob. Chi-Square(2)	0,8841
Scaled explained SS	4,599527	Prob. Chi-Square(2)	0,1003

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.1 dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh nilai Obs\*R-squared sebesar 0,24636 dan nilai Prob.Chi-Square nya sebesar  $0,8841 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

#### 4.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan mengamati hubungan suatu variabel periode  $t$  dengan variabel itu sendiri pada periode waktu yang lain. Untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* dengan melihat nilai Prob. Chi Square  $> 0.05$ . Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi Struktur Pertama**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,011146	Prob. F(2,64)	0,9889
Obs*R-squared	0,024374	Prob. Chi-Square(2)	0,9879

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan pada uji *Breusch-Godfrey Corellation LM test* yang ditampilkan pada table 4.3, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi - Square sebesar  $0,9883 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi Struktur Kedua**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,010903	Prob. F(2,65)	0,9892
Obs*R-squared	0,023475	Prob. Chi-Square(2)	0,9883

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan pada uji *Breusch-Godfrey Corellation LM test* yang ditampilkan pada table 4.3, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi - Square sebesar  $0,9883 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi sebagai pengukur tingkat korelasi antara variabel independen dengan memperhatikan koefisien korelasi. Jika koefisien variabel bebas  $< 0,8$ , maka bebas atau terhindar dari multikolinearitas begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Belanja Modal	PAD
Belanja Modal	1	0.233514157375337
PAD	0.233514157375337	1

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.5 berdasarkan koefisien korelasi antar variabel independen menyatakan bahwa tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi karena nilai korelasinya  $< 0,80$ . Maka langkah selanjutnya adalah memilih model regresi data panel.

#### 4.1.4 Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk memilih jenis model regresi data panel yang terbaik diantara CEM atau FEM. Dilihat berdasarkan nilai cross section *chi-square* jika  $<$  signifikan (0,05), maka dipilih FEM. Tetapi jika nilai cross section *chi-square*  $>$  nilai signifikan, maka dipilih CEM.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Chow Struktur Pertama**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,208424	(13,54)	0,2991
Cross-section Chi-square	17,874694	13	0,1623

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Hasil uji chow struktur pertama pada tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas cross section F  $0,299 > 0,05$  maka estimasi model yang lebih baik untuk digunakan adalah *common effect* daripada *fixed effect*.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Chow Struktur Kedua**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0,236852	(13,54)	0,9967
Cross-section Chi-square	3,881742	13	0,9924

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Hasil uji chow struktur kedua pada tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas cross section F  $0,9967 > 0,05$  maka estimasi model yang lebih baik untuk digunakan adalah *common effect* daripada *fixed effect*.

#### 4.1.5 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang terbaik antara model berdasarkan REM atau FEM. Jika nilai cross section REM  $<$  signifikan (0,05), maka FEM yang dipilih. Sedangkan apabila nilai cross section random  $>$  signifikan (0,05), maka REM yang akan dipilih.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Hausman Struktur Pertama**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,346960	2	0,8407

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman pada struktur pertama tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas pada *cross section random* yaitu  $0,8407 > 0,05$  maka estimasi model yang terbaik harus digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hausman Struktur Kedua**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,772688	2	0,6795

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman pada struktur pertama tabel 4.9 menunjukkan nilai probabilitas pada *cross section random* yaitu  $0,6795 > 0,05$  maka estimasi model yang terbaik harus digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*.

#### 4.1.6 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel terbaik dari pendekatan REM dengan pendekatan CEM. Apabila nilai Prob. Breusch-Pagan  $<$   $\alpha$  (0,05), maka H0 ditolak, menunjukkan bahwa estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah REM, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier Struktur Pertama**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0,132976 (0,7154)	1,024386 (0,3115)	1,157362 (0,2820)

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman struktur pertama pada tabel 4.10 yang menunjukkan Nilai P Value sebesar  $0,7154 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti metode estimasi yang terbaik adalah *common effect model* daripada *random effect model*.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier Struktur Kedua**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	4,759470 (0,0291)	342,2983 (0,0000)	347,0578 (0,0000)

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman struktur kedua pada tabel 4.11 yang menunjukkan Nilai P Value sebesar  $0,0291 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti metode estimasi yang terbaik adalah *random effect model* daripada *common effect model*.

#### 4.1.7 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman dan *Lagrange Multiplier* maka pendekatan atau pemilihan model terbaik untuk struktur pertama dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

**Tabel 4.12**  
**Analisis Regresi Data Panel Struktur Pertama**  
**(Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi)**

Regresi Data Panel ( <i>Common Effect Model</i> )				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,523839	4,409066	1,933253	0,0574
Belanja Modal	1,487147	0,539325	2,757423	0,0075
PAD	-1,143797	0,612382	-1,867783	0,0662
Koefisien Determinasi				
R-squared	0,102275			
Adjusted R-squared	0,075477			
Uji Simultan				
F-statistic	3,816560			
Prob(F-statistic)	0,026934			

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

$$Y_{it} = \alpha_i + 8,523839 + 1,487147 X_{1it} - 1,143797 X_{2it}$$

a. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistik  $0,026934 < 0,05$  maka dapat diketahui bahwa model struktur pertama dikatakan layak digunakan dalam regresi data panel.

b. Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Nilai R-square tabel 4.12 yaitu sebesar 0,102275 atau 10%, yang mengartikan bahwa lemahnya pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan sisanya 90% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Uji Parsial (Uji t)

- 1) Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0,0075 < 0,05$  dengan nilai t-statistik 2,757423 yang mengartikan bahwa belanja modal positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya belanja modal maka akan mempengaruhi atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan karena alokasi anggaran belanja modal di kabupaten/kota provinsi Kalimantan barat cenderung merata di beberapa daerah.
- 2) Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0,0662 < 0,05$  dan t-statistik -1,867783 yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman dan *Lagrange Multiplier* maka pendekatan atau pemilihan model terbaik untuk struktur kedua dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Random Effect Model Struktur Kedua**  
**(Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Fiscal Stress)**

Regresi Data Panel ( <i>Common Effect Model</i> )				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13,363852	20,918259	0,638861	0,5251
Belanja Modal	-0,960469	0,072942	-13,16758	0,0000
PAD	0,949368	0,072513	13,09238	0,0000
Koefisien Determinasi				
R-squared	0,722282			
Adjusted R-squared	0,713992			
Uji Simultan				
F-statistic	87,12597			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

$$Y_{it} = \alpha_i + 13,363852 - 0,960469 X_{1it} + 0,949368 X_{2it}$$

a. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistik  $0,000000 < 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa model struktur kedua dikatakan layak digunakan dalam regresi data panel.

b. Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Nilai R-square tabel 4.13 yaitu sebesar 0,722282 atau 72%, yang mengartikan bahwa kuatnya pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Uji Parsial (Uji t)

- 1) Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , dengan nilai t-statistik -13,16758 yang mengartikan bahwa belanja modal negatif signifikan terhadap *fiscal stress*, yaitu dengan meningkatnya belanja modal daerah tidak akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.
- 2) Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  dan t-statistik 13,09238 yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan asli daerah akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

#### 4.1.8 Uji Sobel

Setelah dilakukannya pengujian model pada struktur pertama dan struktur kedua maka Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji sobel untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel dependen terhadap variabel dependen yang di mediasi oleh variabel intervening, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Sobel Analisis Regresi Data Panel**  
**Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**  
**Melalui *Fiscal Stress***

Pertumbuhan Belanja Modal			
Coeffecient	Coeffecient <sup>2</sup>	Std.Error	Std.Error <sup>2</sup>
1,684306	2,836887	0,54015	0,291762
Pertumbuhan Ekonomi			
Coeffecient	Coeffecient <sup>2</sup>	Std.Error	Std.Error <sup>2</sup>
0,730614	0,533797	1,558149	2,427828

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berikut perhitungan uji sobel belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress*:

ab	:	1,230578
b <sup>2</sup> *Sea <sup>2</sup>	:	0,155742
a <sup>2</sup> *Seb <sup>2</sup>	:	6,887474
(b <sup>2</sup> *Sea <sup>2</sup> )+(a <sup>2</sup> SEb <sup>2</sup> )	:	7,043215
$\sqrt{(b^2 * Sea^2) + (a^2 SEb^2)}$	:	2,653906
T hitung	:	0,463685

Sumber: Pengolahan Data Excel (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* diketahui nilai t hitung 0,463658 < t tabel 1,667 yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau belanja modal

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Sobel Analisis Regresi Data Panel**  
**Pertumbuhan PAD Terhadap *Fiscal Stress* Melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah			
Coeffecient	Coeffecient <sup>2</sup>	Std.Error	Std.Error <sup>2</sup>
-0,995786	0,99159	0,619686	0,384011
Pertumban Ekonomi			
Coeffecient	Coeffecient <sup>2</sup>	Std.Error	Std.Error <sup>2</sup>
0,730614	0,533797	1,558149	2,427828

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berikut perhitungan uji sobel pengaruh pertumbuhan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress*:

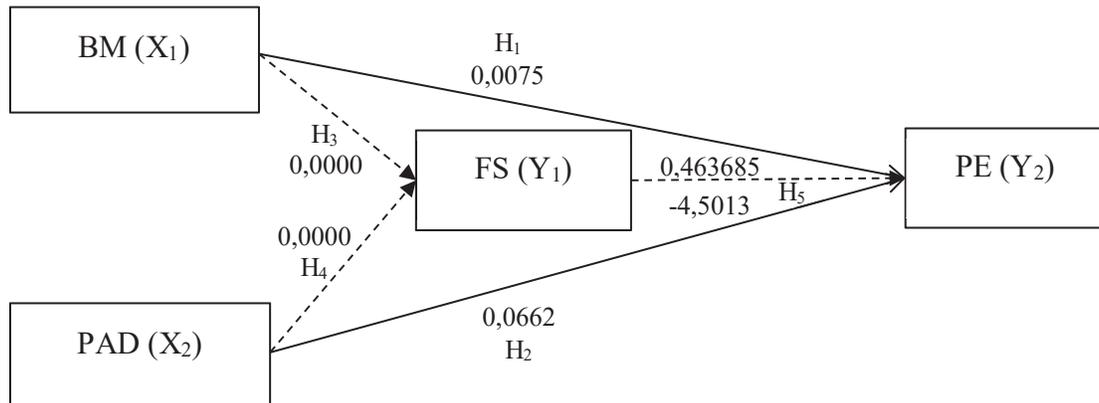
ab	:	-0,72754
b <sup>2</sup> *Sea <sup>2</sup>	:	0,204984
a <sup>2</sup> *Seb <sup>2</sup>	:	2,40741
(b <sup>2</sup> *Sea <sup>2</sup> )+(a <sup>2</sup> SEb <sup>2</sup> )	:	2,612393
$\sqrt{(b^2 * Sea^2) + (a^2 SEb^2)}$	:	1,61629
t	:	-0,45013

Sumber: Pengolahan Data Excel (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel pada 4.15 pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* diketahui nilai t hitung  $-0,45013 < t$  tabel 1,667, yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Maka dapat digambarkan kerangka konseptual hasil pengolahan data sebagai berikut:

**Grafik 4.1**  
**Hasil Perhitungan Uji Sobel Analisis Regresi Data Panel**



## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat hal tersebut disebabkan karena belanja modal yang digunakan pemerintah daerah kurang produktif dan tepat sasaran namun tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi.

Pengalokasian belanja modal memiliki peranan penting dalam pemerataan pembangunan di setiap daerah, karena apabila dapat dilakukan dengan merata oleh pemerintah daerah maka masyarakat akan mendapatkan manfaat positif dari efek pemerataan pembangunan. Seperti yang terlihat pada tahun 2019 di Kabupaten Ketapang memiliki jumlah belanja modal tertinggi di seluruh Kalimantan Barat dengan total 23 Miliar karena pengaruh jumlah pendapatan daerah serta sektor produksi daerah juga tinggi namun tidak turut mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang justru menurun meskipun memiliki belanja modal yang tinggi.

Menurut Halim (2007), belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya. Belanja modal dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dan dalam penelitian sebelumnya terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa belanja modal memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dapat dicapai oleh suatu daerah jika daerah tersebut selalu bisa memperbaiki infrastruktur yang ada di daerahnya. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Dengan peningkatan pengeluaran pemerintah, khususnya belanja modal akan dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya dapat memacu pertumbuhan pendapatan perkapita. Selain itu meningkatnya belanja modal juga dapat menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya sehingga akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

#### **4.2.2 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah, maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis – jenis pendapatan daerah. karena bagaimanapun, pendapatan daerah yang lebih beragam akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja. Namun pada kenyataannya tidak semua daerah mampu menggali semua potensi semua sumber daya dan masih terdapat daerah yang

bergantung pada pemerintah pusat, seperti kabupaten Kayong Utara yang masih tergolong daerah otonomi baru yang masih bergantung pada pemerintah pusat hal tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang cenderung setagnan atau tidak terpengaruh.

Seperti yang diketahui pendapatan asli daerah tertinggi di Kalimantan Barat terdapat di Kabupaten Ketapang, tingginya angka PAD Kabupaten Ketapang Sebagian besar disumbangkan oleh sector pertanian, sector pertambangan dan penerimaan pajak daerah. Namun tingginya PAD tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang karena pengalokasian anggaran dari pendapatan asli daerah tidak berfokus untuk pertumbuhan ekonomi, namun lebih berfokus untuk pembangunan sectoral sedangkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah (2018) yang menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun bertentangan dengan penelitian Sawitri et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.2.3 Pengaruh Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa belanja modal positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya belanja modal maka akan mempengaruhi atau meningkatkan fiscal stress di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketimpangan antara belanja modal dengan pendapatan asli daerah dimana belanja modal lebih besar dibandingkan pendapatan daerah sehingga menciptakan tekanan fiscal disuatu daerah kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat.

Ketimpangan antara belanja modal dengan pendapatan asli daerah dipicu oleh ketidakmampuan suatu pemerintah daerah dalam mengelola dan mengalokasikan anggaran yang menyebabkan terjadinya tekanan fiscal seperti yang terjadi di Kabupaten Sambas dimana selama 5 tahun terakhir belanja modal lebih tinggi jika

dibandingkan dengan pendapatan daerah, hal tersebut disebabkan karena pemerintah daerah masih belum memaksimalkan kemandirian ekonomi dan Sebagian masih bergantung pada pemerintah pusat berbeda dengan daerah lain yang sudah mampu melakukan kemandirian ekonomi dengan sedikit intervensi pemerintah pusat sehingga daerah Kabupaten Ketapang masih kurang memaksimalkan potensi sektor ekonomi daerah yang ada.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiscal pemerintah daerah dituntut agar lebih mandiri dalam mengelola keuangannya, bentuk alokasi anggaran keuangan daerah ditujukan untuk program dan kegiatan pemerintah, penyedia sarana dan prasarana public, dan juga melayani masyarakat. Oleh karena itu alokasi dana yang digunakan haruslah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian syifa, suhendar & Purnama (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara belanja modal dan fiscal stress di Kabupaten/Kota di Jawa Barat dimana usaha dalam meningkatkan pelayanan public akan semakin baik jika alokasi anggaran dapat dipergunakan secara baik serta infrastruktur yang memadai dalam jangka Panjang sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk dapat bekerja dengan baik dan memenuhi kebutuhan fiscal nya. Serta penelitian firstanto (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara belanja modal dan fiscal stress.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Stewardship yang mengimplikasikan eksistensi dari pemerintahan daerah selaku Lembaga yang dapat dipercaya masyarakat dan dapat menampung aspirasi masyarakat diberikan oleh masyarakat, mampu diberikan oleh masyarakat, mampu menyediakan pelayanan yang baik bagi masyarakat dan juga mampu mempertanggung jawabkan keuangan yang dititipkan masyarakat kepadanya sehingga tujuan ekonomi terpenuhi dan kesejahteraan masyarakat akan tercapai secara maksimal.

#### **4.2.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan asli daerah akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

Seperti halnya belanja modal, pendapatan asli daerah juga dapat memicu terjadinya tekanan fiskal suatu daerah karena pemerintah tidak mampu memaksimalkan anggaran yang digunakan untuk pengalokasian sector sehingga terjadinya ketidakmerataan alokasi anggaran pembangunan yang mengakibatkan masyarakat tidak bisa merasakan manfaat positif dari pembangunan tersebut, hal tersebut terjadi di kabupaten Sanggau pada tahun 2018 dimana kondisi PAD lebih tinggi daripada belanja modal namun memiliki *fiscal stress* karena pemerintah daerah kurang mampu memaksimalkan potensi daerahnya serta mengalokasikan anggaran yang tepat sasaran.

Ketergantungan Pemerintah Daerah pada bantuan dari pusat tersebut dapat ditanggulangi oleh Pemerintah Daerah dengan melakukan diversifikasi pemerintah daerah. Menurut Yan (2012) Pemerintah Daerah telah berpaling pada beberapa sumber Pendapatan Daerah pada masa sekarang untuk mengurangi ketergantungan keuangan daerah pada bantuan dari luar daerah. Artinya, untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis-jenis Pendapatan Daerah. Karena bagaimanapun, Pendapatan Daerah yang lebih beragam akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja.

Oleh sebab itu maka Diversifikasi Pendapatan Daerah akan mampu meningkatkan penghasilan untuk daerah itu sendiri, sehingga dengan peningkatan penghasilan tersebut maka Pemerintah Daerah akan lebih mampu membiayai pembangunan dan mendanai kegiatan publik yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, Diversifikasi Pendapatan Daerah akan membantu Pemerintah Daerah

dalam melakukan optimalisasi penerimaan daerah yang pada akhirnya akan dapat mengatasi kondisi fiscal stress

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Penelitian ini sejalan dengan Halim (2004) menunjukkan bahwa *fiscal stress* dapat mempengaruhi APBD suatu daerah. Hal tersebut dibuktikan dari adanya pergeseran (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan dan pengeluaran APBD. Terkait dengan hal itu, penelitian Halim (2004) memberikan fakta empirik bahwa kondisi *fiscal stress* yang terjadi di tahun 1997 ternyata secara umum tidak menurunkan peran PAD terhadap total anggaran penerimaan/pendapatan daerah.

Dan penelitian Muda (2012) menunjukkan bahwa Pertumbuhan PAD memiliki dampak atas *Fiscal Stress* suatu daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan penerimaan daerah (dalam hal ini PAD) mempengaruhi tingkat *Fiscal Stress* pada suatu daerah. Adanya perubahan (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan daerah akan menyebabkan perubahan tingkat *Fiscal Stress* yang dialami oleh daerah tersebut.

#### **4.2.5 Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel pada penelitian ini dijelaskan bahwa belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* tidak terdapat pengaruh mediasi atau belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Begitu juga pada pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pendapatan

asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam upaya meraih target pertumbuhan ekonomi disuatu daerah perlunya stabilitas ekonomi yang baik terutama pada era otonomi daerah dimana suatu daerah dituntut untuk mampu menyelenggarakan kemandirian ekonomi, stabilitas pemerintahan serta, pelayanan public bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu pemerintah daerah nyatanya belum sepenuhnya mampu dalam menggali potensi yang ada didaerahnya untuk menutupi anggaran belanja yang semakin meningkat akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah.

Kondisi fiscal stress menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Oleh sebab itu kondisi fiscal stress ini menyebabkan Pemerintah Daerah wajib menggali sumber-sumber penghasilan yang berpotensi untuk dipungut sebagai Pendapatan Asli Daerah. Dengan peningkatan dari Pendapatan Asli Daerah maka diharapkan Pemerintah Daerah dapat mendanai pembangunan dan pelayanan publik di daerah tanpa mengandalkan bantuan dari Pusat, sehingga kondisi fiscal stress tersebut akan berkurang.

Dalam hal ini dengan meningkatnya pendapatan asli daerah yang dipergunakan untuk belanja modal tidak menjamin menjadikan suatu daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat menghadapi tekanan *fiscal* terlebih masih terdapat beberapa daerah yang masih bergantung dengan pemerintah pusat sehingga pertumbuhan ekonomi akan tidak terdampak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nugroho (2012) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan melalui PAD sebagai variable intervening. Karena dengan meningkatnya belanja modal berarti pemerintah telah meningkatkan infrastruktur yang ada sehingga masyarakat dapat lebih produktif.